

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Anak usia dini ialah anak yang berada pada usia 0- 6 tahun. Pada umur tersebut, perkembangan berlangsung sangat pesat. Menurut Khaironi, (2018) pada hasil studi, sekitar 40% dari perkembangan manusia terjadi pada umur dini. setiap orang mengalami masa usia dini, usia dini tersebut hanya terjadi satu kali dalam fase kehidupan tiap manusia, oleh karena itu masa anak usia dini tidak boleh disia- siakan. Dikutip dari Agustina & Betan, (2017) Masa anak usia dini ialah masa keemasan (*the golden period*) perkembangan anak, jendela kesempatan (*the window of opportunity*) serta masa kritis (*critical period*). Masa ini ialah masa paling sensitive, masa pertumbuhan serta perkembangan yang kilat dan berarti.

Dikutip dari Safitri, (2017) perkembangan anak terdiri atas motorik kasar, motorik halus, sosialisasi, kognitif serta bahasa. Dalam Kemenkes RI tahun 2013 menerangkan bahwa kemampuan berbahasa ialah indikator seluruh perkembangan anak. Salah satu indikator keterlambatan bahasa ialah ketidakmampuan anak dalam berbicara di umur yang semestinya sudah mampu. Kurangnya stimulasi akan dapat berdampak gangguan bicara serta berbahasa, terlebih lagi gangguan ini dapat menetap. Keterlambatan atau gangguan bicara dan bahasa, dapat berakibat besar pada kehidupan anak, dan dapat berdampak jangka panjang yaitu anak akan sulit untuk berkomunikasi dengan orang lain. Karenadengan bahasa

anak bisa mengekspresikan pikirannya, sehingga orang lain bisa mengerti apa yang anak pikirkan.

Mulqiah (2017) menyatakan bahwa gangguan perkembangan bahasa merupakan gangguan yang paling sering ditemui pada anak prasekolah. Angka kejadian gangguan perkembangan bahasa diperkirakan berkisar antara 1% sampai 32% pada populasi normal. Gangguan perkembangan bahasa menimbulkan beberapa dampak misalnya tangis berlebihan, kesulitan dalam pemahaman, kerancuan bicara, dan keterlambatan bicara.

Dikutip dari Komalasari Wuri, (2019) beberapa laporan menyebutkan angka kejadian gangguan bicara dan bahasa pada anak berkisar 2,3%-24,6%. Di Indonesia, disebutkan prevalensi keterlambatan bicara pada anak adalah antara 5-10% pada anak sekolah. Dalam Rohmah et al., (2018) Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) Jawa Timur pada tahun 2014 melakukan pemeriksaan terhadap 2.634 anak dari usia 0-72 bulan. Dari hasil pemeriksaan untuk sektor perkembangan bahasa ditemukan adanya penyimpangan perkembangan bahasa pada 394 anak (15,0%).

Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dan Badan Pusat Statistik, dalam Profil Anak Indonesia, (2019) menyebutkan bahwa anak yang orang tuanya sibuk beraktivitas seharian di luar rumah terkadang sampai rumah sudah merasa lelah untuk menemani anak untuk bermain dan sebagainya, sehingga waktu bersama anak menjadi berkurang. Padahal waktu bersama anak sangatlah penting

terutama untuk masa pertumbuhan dan perkembangan anak. Hasil Susenas MSBP tahun 2018 menyajikan data persentase anak usia 0-4 tahun yang beraktivitas bersama orang tua/wali terbanyak yaitu makan atau belajar makan sebesar 25 persen. Dalam hal ini anak seusia 0-4 tahun masih butuh bantuan orang tua dalam hal makan/belajar makan khususnya oleh sang ibu. Terbesar kedua adalah menonton televisi sebesar 20 persen, ketiga adalah aktivitas berbincang- bincang/ngobrol sebesar 18 persen. Sedangkan untuk aktivitas membacakan buku cerita atau dongeng sebesar 5 persen, karena dengan bercerita ini sangat penting untuk membina anak dalam hal membangun kosa kata anak, kemampuan mendengar dan berbicara serta menambah kedekatan antara orang tua dan anak.

Di dalam jurnal Anggraini et al., (2019) mengatakan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan anak dalam bahasa ialah faktor intrinsik yang berasal dari anak dan faktor ekstrinsik yang berasal dari lingkungan. Faktor intrinsik yaitu kondisi pembawaan anak sejak lahir termasuk fisiologi dari organ yang terlibat dalam kemampuan bahasa dan berbicara. Sementara itu, faktor ekstrinsik yaitu berupa stimulasi yang ada di sekeliling anak terutama perkataan yang didengar atau ditujukan kepada anak. Tugas mendidik anak tetaplah harus dipegang orang tua sebagai tangan pertama. Selebihnya, guru PAUD bisa menjadi partner bagi orang tua. Dalam hal ini orang tua sebagai pendidik di rumah dan guru sebagai pendidik di sekolah harus bisa memantau dan memberikan stimulasi untuk menunjang perkembangan bahasa anak agar tidak terjadi

keterlambatan yang bisa menyebabkan gangguan perkembangan. Karena apabila terjadi penyimpangan tumbuh kembang dan tidak terdeteksi secara dini sehingga akan mempengaruhi tumbuh kembang berikutnya.

Upaya-upaya untuk mendeteksi secara dini anak yang mengalami penyimpangan perkembangan perlu dilakukan, sehingga dapat dilakukan intervensi sedini mungkin, agar tidak menjadi kecacatan yang menetap. Salah satu cara mendeteksi perkembangan anak ialah menggunakan SDIDTK. Pelayanan kegiatan SDIDTK tidak hanya dilakukan pada anak yang dicurigai memiliki permasalahan saja, namun wajib dilakukan secara teratur terhadap seluruh balita serta anak prasekolah, sehingga perkembangan serta pertumbuhan anak optimal, Fazrin et al. (2018). Salah satu yang berperan dalam stimulasi deteksi dini dan intervensi tumbuh kembang anak adalah guru di pendidikan anak usia dini (PAUD), anak pada usia 3-6 tahun seharusnya sudah mampu berbicara dengan jelas. Diharapkan guru paud mempunyai kemampuan untuk menstimulasi anak umur 3-6 tahun agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal, serta untuk menemukan penyimpangan secara dini agar lebih mudah dilakukan intervensi.

Guru PAUD memiliki tanggung jawab untuk melakukan stimulasi yang tepat untuk perkembangan anak menggunakan berbagai cara yang lebih menarik agar perkembangan bahasa anak dapat meningkat dan di lingkungan sekolah anak tetap mendapatkan stimulasi yang tepat untuk perkembangan bahasanya. Pemberdayaan guru PAUD oleh bidan sangat

diperlukan mengingat guru PAUD sangat berkaitan dengan proses pembelajaran anak usia dini yang sedang berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan.

Pemberdayaan guru PAUD untuk meningkatkan kemampuan guru PAUD dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak melalui kegiatan belajar dan mengajar. Dalam proses belajar mengajar pendidik sebaiknya menggunakan metode yang bervariasi agar proses pengajaran tidak membosankan. Banyak cara untuk menstimulasi perkembangan bahasa anak diantaranya yaitu bermain, menyanyi, dan bercerita. Bercerita merupakan suatu cara mengajar untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik karena guru PAUD juga memiliki peran untuk memberikan stimulasi dan memonitor perkembangan anak.

Untuk membantu meningkatkan perkembangan bahasa anak, guru di sekolah dapat membantu memberikan stimulasi untuk anak. Salah satu stimulus yang dapat diberikan untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak adalah dengan terapi bercerita, sembari membaca, anak dapat diajak menunjuk gambar dan menyebut nama benda yang ditunjuk. Dikutip dari Wulandari et al.,(2018) mendengarkan cerita yang baik dan menceritakannya kembali dapat mengasah perkembangan bahasa, penambahan kosa kata, membantu perkembangan kognitif, membantu berkembangnya interpersonal dan berkembangnya aspek social.

Dalam kegiatan bercerita terdapat interaksi antara bacaan dalam buku dan menciptakan interaksi antara orang dewasa (pencerita) dengan

anak. Metode bercerita yaitu cara pembelajaran menyampaikan peristiwa, pengetahuan, perasaan, ide atau kejadian melalui kata, gambar, atau suara yang dilakukan dengan improvisasi untuk memperindah jalan cerita dan dapat menghibur anak, Anggraeni et al., (2019).

Dalam penelitian Doloksaribu et al., (2017) di Yayasan Putri Sion Medan bahwa terjadi peningkatan kemampuan bahasa dengan rata-rata sebesar 0.79 kali lebih baik setelah diberikan diberikan intervensi bercerita dengan gambar. Kemudian berdasarkan penelitian Aris, (2017) terdapat pengaruh metode cerita dengan membacakan buku cerita bermedia gambar bercerita dengan buku bergambar terhadap perkembangan bahasa pada anak usia prasekolah di ABA II Made Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan.

Dari paparan masalah diatas peneliti ingin melakukan penelitian literatur review tentang pemberdayaan guru PAUD dalam peningkatan perkembangan bahasa anak usia 3-6 tahun melalui metode bercerita. Karena penelitian pemberdayaan guru PAUD dalam peningkatan perkembangan bahasa anak usia 3-6 tahun melalui metode cerita masih jarang, dan dari jurnal yang sebelumnya banyak menyoroti tentang peran orang tua untuk menstimulasi perkembangan bahasa anak, tetapi peran guru PAUD untuk membantu menstimulasi perkembangan bahasa anak juga sangat diperlukan mengingat tidak sedikit orang tua anak usia dini yang bekerja sehingga berdampak pada kurangnya waktu untuk

mestimulasi tumbuh kembang anaknya, selain itu juga keterlambatan bicara pada anak di Indonesia ini masih sering terjadi.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pemberdayaan guru PAUD dalam peningkatan perkembangan bahasa anak usia 3-6 tahun melalui metode cerita.”

1.3. Tujuan

1.3.1. Tujuan Umum

Menjelaskan tentang pemberdayaan guru PAUD dalam peningkatan perkembangan bahasa anak usia 3-6 tahun melalui metode cerita

1.3.2. Tujuan Khusus

- 1). Menjelaskan pemberdayaan guru PAUD
- 2). Menjelaskan perkembangan bahasa anak usia 3-6 tahun dengan metode cerita
- 3). Menganalisis pemberdayaan guru PAUD dalam peningkatan perkembangan bahasa anak usia 3-6 tahun melalui metode cerita

1.4. Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperoleh temuan-temuan dari hasil penelitian dan bahan acuan untuk landasan penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Menghindari duplikasi dari pelaksanaan penelitian-penelitian sebelumnya dan untuk mengetahui metode cerita yang bisa digunakan guru PAUD dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak yang efektif untuk peningkatan perkembangan bahasa anak usia dini.